

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Liturgi

1. Pengertian Liturgi

Pada umumnya liturgi masih dipahami sebatas aspek praktis terkait ibadah, seperti urutan tindakan dalam ibadah atau lembaran kertas yang berisikan tata cara ibadah. Namun pada dasarnya itu merupakan pengertian yang belum mendalam. Dalam Roma 12: 1, liturgi atau ibadah yang sejati tidak hanya terbatas pada yang berbentuk seremonial tetapi ibadah yang berbentuk praksis. Artinya, ibadah yang sejati (*logike lateria*) adalah mempersembahkan tubuhmu (*soma*) sebagai persembahan yang hidup, ibadah yang penuh makna, suci, dan berkenan kepada Allah.¹³ Artinya bahwa liturgi bukan hanya menyangkut urutan akta dalam ibadah melainkan segala tindakan kebaktian dalam kehidupan manusia yang dipersembahkan untuk Tuhan, sehingga dalam perkembangan pelayanan gereja, liturgi memiliki beberapa pengertian. Dalam buku yang berjudul Materi Pokok

¹³E O Ratu, "Liturgi Gereja Toraja: Studi Tentang Dampak Perubahan Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Elim Rantepao, Klasis Rantepao," 2018: 7.

Liturgika yang dikarang oleh M. Darmamain, ia menjelaskan empat pengertian liturgi, yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu:

- a. *Leitourgia* merupakan kata benda yang memiliki arti yaitu sesuatu yang dilakukan untuk bangsa sebagai persekutuan politis dan *leitorgein* yang artinya pelayanan yang bersifat sukarela. Kedua kata ini telah mengalami perubahan pada masa pemerintahan Kaisar Romawi dan berkembang menjadi suatu paksaan atau beban yang berat bagi rakyatnya.
- b. *Latrea* (kata benda) yang artinya pelayanan iman di Bait Allah, beribadah kepada Allah, persembahan seluruh eksistensi sebagai korban kepada Allah, beribadah sebagai ungkapan syukur atas karya Allah. Bagi Paulus *Latrevein* adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota jemaat dalam kehidupan mereka untuk Allah, baik dalam pikiran, doa, perkataan, maupun tindakan.
- c. *Thereskeia* artinya penyembahan, pemujaan. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini digunakan dalam pengertian kultus, dipakai dalam arti "agama".¹⁴
- d. *Doulevin*, kata ini berarti bekerja atau melayani sebagai hamba, yang menggambarkan posisi manusia terhadap yang lainnya dalam hubungan antara tuan dan hamba.

¹⁴ Yohanes Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, 2013.

Terdapat juga beberapa pengertian liturgi secara etimologis yang dijelaskan oleh Rasid Rachman, yaitu liturgi berasal dari Bahasa Yunani: *leitorgia*. *Leitorgia* berasal dari dua kata yaitu *ergon* (melayani atau bekerja) dan *laos* (bangsa, masyarakat, persekutuan umat). Kedua kata tersebut diambil dari kehidupan masyarakat Yunani kuno sebagai bentuk kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara. Dalam praktiknya Hal ini mencakup membayar pajak, membela negara dari ancaman musuh, atau wajib militer. Namun, *leitourgia* juga digunakan untuk merujuk pada pelayan rumah tangga dan pegawai pemerintah, seperti penarik pajak. Dalam Roma 15:16, Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai pelayan (*leitourgos*) Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Dalam Roma 13:6, Paulus juga menyebut para penarik pajak sebagai para pelayan (*leitourgoi*) Allah.¹⁵

Selain liturgi, terdapat dua kata yang sejajar dalam Bahasa Indonesia yaitu kebaktian dan ibadah. Kebaktian berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *bhakti* yang berarti tindakan yang menunjukkan kesetiaan dan penghormatan, mempersembahkan diri, serta melakukan perbuatan baik. Bakti ini dilakukan dengan sukarela yang dapat ditujukan kepada individu, negara, maupun kepada Tuhan. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *ebdu* atau *abdu* (abdi = hamba). Kata ini sepadan dengan istilah dalam bahasa Ibrani, *abodah* (ebed = hamba), yang merujuk pada tindakan untuk menunjukkan bakti

¹⁵Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*.

kepada Tuhan. Ibadah sangat terkait dengan aktivitas manusia kepada Allah, yaitu melalui pelayanan kepada Tuhan.

Rasid Rachman menegaskan bahwa ibadah yang sejati melibatkan ritual dan upacara, yang merupakan bagian dari liturgi. Ungkapan ibadah yang sejati melampaui perayaan gereja dan mengambil bentuk sikap dan tindakan umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan, perilaku, kehidupan beragama, spiritualitas, praktik hidup, metode berpikir, pola pikir, tanggapan, dan sebagainya merupakan contoh tindakan ibadah.¹⁶

Sifat liturgi ialah memberikan respons umat terhadap karya Tuhan Allah dalam sejarah dunia. Respons ini dinyatakan dalam perayaan gereja yang berlangsung setiap hari, setiap minggu, dan setiap hari raya. Dalam merespon karya Allah mengandung nilai kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksud dalam hal ini ialah kebersamaan yang oikumenis artinya tidak kongregasional atau bahkan sinodal. Respons atau tanggapan umat kepada Allah terjadi melalui tata ibadah, yang mencakup tata gerak, tata warna, dan tata ruang dan sebagainya. Adanya tata tersebut bertujuan agar ibadah berjalan teratur dan tertib sehingga melalui tata ini karya keselamatan Allah untuk dunia dirayakan. Hal yang sama dikemukakan oleh Rasul Paulus

¹⁶Ibid.

dalam 1 Kor. 14:26-24, mengenai liturgi atau pertemuan umat bagi jemaat Korintus, yakni segala sesuatu harus berlangsung sopan dan tertib.¹⁷

Menurut E. Martasudjita menguraikan bahwa *Leitos*, kata sifat untuk kata benda *laos* (bangsa), dan akar kata *ergon*, yang berarti karya, bergabung membentuk istilah *leitourgia*. *Leitourgia* secara harfiah diterjemahkan sebagai "kerja atau layanan untuk kepentingan bangsa." Istilah "leitourgia" dalam masyarakat Yunani Kuno berarti pajak untuk masyarakat atau negara, kerja atau tugas yang tidak dibayar, serta iuran atau sumbangan dari penduduk mampu secara materi. Jadi, nama "Leitourgia" tidak berarti "kultus" dalam pengertian yang dipahami saat ini, tetapi memiliki makna profan-politik menurut sejarahnya.¹⁸ Dalam pandangannya Martasudjita menerangkan bahwa Liturgi adalah perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya dalam persekutuan Roh Kudus. Emanuel Martasudjita juga mengaskan bahwa liturgi merupakan sumber dan puncak dari kegiatan umat Kristiani. Liturgi menjadi puncak dari kebersamaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan liturgi menjadi sarana perjumpaan dan

¹⁷Ibid, 9.

¹⁸E Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 6.

komunikasi antara Allah dengan manusia. Oleh karena itu Martasudjita menegaskan bahwa liturgi merupakan sumber spiritualitas Kristiani.¹⁹

I Marsana Windu mengatakan bahwa liturgi merupakan perayaan iman gereja. Dengan kata lain, dalam liturgi itu orang Kristen mengungkapkan dan merayakan iman kepercayaannya. Oleh karena itu, sia-sialah kita mengadakan liturgi kita sendiri jika tidak memiliki iman.²⁰

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang liturgi dapat disimpulkan bahwa liturgi merupakan tindakan ibadah yang terstruktur dan sakral, dimana umat berkomunikasi dan berkontribusi serta berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah. Liturgi berfungsi sebagai sarana perjumpaan umat dengan Tuhan, mengungkapkan iman melalui ritual serta membawa perubahan spiritual dan pembaharuan hidup umat. Liturgi bukan hanya serangkaian upacara, tetapi juga sebuah pengalaman transformatif yang mendekatkan umat kepada Tuhan dan menghidupkan persekutuan dengan-Nya.

2. Unsur-Unsur Liturgi

a. Unsur-Unsur Liturgi Secara Umum

Dalam Alkitab tidak ada dijumpai pembahasan mengenai isi yang lengkap. Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-42, 1 Korintus 14:26-33,

¹⁹E Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 82.

²⁰Ignatius Marsana Windu, *Mengenal Tahun Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 5.

dapat ditemukan unsur-unsur dari liturgi yaitu nyanyian (puji-pujian), pemberitaan Firman, pelayanan sakramen baptisan dan perjamuan kudus, yang dilaksanakan secara dialogis. Dalam Mazmur 149, 150, dikatakan: pujilah Dia dalam Jemaah orang saleh, di tempat kudus-Nya dengan nyanyian baru, dengan tari-tarian, dengan rebana, dengan tiupan sangkakala, dengan gembus, dan kecapi, dengan seruling dan ceracap.²¹

Secara umum gereja memahami unsur-unsur liturgi sebagai sebuah susunan atau akta demi akta yang terdapat dalam liturgi sehingga baik secara teoritis maupun praksis, kita tidak terlepas dari unsur dan struktur yang ada dalam liturgi yang kemudian digunakan dalam kebaktian. Setiap Gereja memiliki liturgi masing-masing dan mungkin memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun ketika berbicara mengenai unsur-unsur liturgi, maka paling tidak yang tergambar adalah votum dan salam, nyanyian, epiklese, pembacaan, pembacaan dan pemberitaan Firman, Nyanyian respon dan syukur, persembahan, doa syafaat, dan berkat. Hal tersebut merupakan bagian integral dari liturgi.

²¹Rexi Frans, "Liturgi Kreatif: Suatu Tinjauan Teologis Praktis Tentang Pemahaman Pemuda Mengenai Liturgi Kreatif Dan Pengaruhnya Terhadap Kebaktian Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Di Gereja Toraja Jemaat Rantepao" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2011), 11.

Menurut Abineno, pada umumnya Unsur-unsur liturgi terdiri dari: Votum, Salam, Introitus, pengakuan dosa, pemberitaan anugerah, dan hukum kasih, doa, pembacaan Alkitab, Khotbah, Pengakuan Iman, doa syafaat, pemberian jemaat, berkat.²² Unsur-unsur tersebut merupakan inti ibadah dalam liturgi gereja. Unsur-unsur ini masih relevan, walaupun setiap denominasi gereja menafsirkan dan menerapkannya dengan cara masing-masing.

b. Unsur-Unsur Liturgi Gereja Toraja

Seiring dengan perkembangan zaman liturgi yang digunakan oleh tiap-tiap gereja juga ikut berkembang dan terus mengalami perubahan. Gereja Toraja merupakan salah satu gereja Protestan yang terbuka pada pembaharuan liturgi. Keterbukaan Gereja Toraja terhadap pembaharuan liturgi tentunya memiliki dasar, dan tidak dilakukan hanya sekedar untuk mengikuti perubahan zaman saat ini, melainkan didasarkan pada ciri gereja Protestan yang menganut prinsip: Gereja Reformasi adalah gereja yang perlu dan harus terus diperbarui agar dapat menjadi lebih baik dan hidup sesuai dengan Firman Allah.²³

²²JLCh Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005).

²³Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Komisi Liturgi dan Musik, 2018), 1.

Secara historis Gereja Toraja sebelum berdiri sendiri pada tahun 1947, Gereja Toraja masih menerapkan liturgi yang diajarkan oleh misi zending dimana pola liturgi ini masih merupakan tradisi Calvinis yang didasarkan pada liturgi Jenewa dan liturgi ini menekankan Pengabaran Injil, agar tidak terlalu menekankan bentuk tertentu seperti yang berlaku saat ini. Bentuk liturgi Jenewa meliputi: Pertolongan Kita (Mazmur 124:8), pengakuan dosa, doa permohonan pengampunan dosa, pembacaan firman (kyrie eleisen dinyanyikan setelah setiap hukum), nyanyian mazmur, doa (mengacu pada doa Bapa Kami), pembacaan firman (sesuai sistem "*lectio continua*"), khotbah, persembahan, doa syafaat, *kredo* (iman rasuli yang dinyanyikan), formulir perjamuan kudus (dengan kata-kata peringatan), doa agar diterima serta doa Bapa Kami, kata-kata pendahuluan diikuti dengan nasihat, kata-kata pembagian roti dan anggur, komuni (sambil menyanyikan mazmur), pengucapan syukur dan nyanyian pujian dari Simeon, serta berkat (Bilangan 6:24-26), dan utusan untuk pergi dalam damai.²⁴

Pada tahun 1963 terdapat satu pola liturgi yang diperbaharui sejak tahun 1947 yang dikenal dengan sebutan Liturgi 1, dan pada

²⁴Ratu, "Liturgi Gereja Toraja: Studi Tentang Dampak Perubahan Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Elim Rantepao, Klasis Rantepao.": 138.

tahun 1992 liturgi atau tata ibadah 2 disusun, dan selanjutnya tata ibadah 3 dan 4 disusun di tahun 1994.

Pada Sidang Majelis Sinode (SMS XXIII) yang diadakan pada tahun 2011, Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja diberi tugas untuk mengembangkan model-model ibadah yang lebih variatif dan kontekstual, manajemen ibadah yang kreatif, penyediaan berbagai media atau sarana, serta pengayaan simbol-simbol, semua ini merupakan keputusan No. 16 SMS XXIII 2011. Selanjutnya, tahun 2014 BPS Gereja Toraja melakukan Seminar dan Lokakarya Liturgi Gereja Toraja sebagai realisasi penugasan yang diberikan kepada mereka. Seluruh hasil Semiloka diputuskan dalam Sidang Sinode Am (SSA XXIV) Gereja Toraja setelah 2 tahun melalui pergumulan. Selain itu, dalam SSA XXIV Gereja Toraja, Liturgi hari Minggu yang awalnya terdiri dari 4 jenis liturgi dipangkas menjadi 2 jenis liturgi, dengan adanya perubahan pada liturgi rumah tangga dan penambahan pada liturgi hari raya gerejawi.²⁵

Adapun bentuk liturgi yang digunakan saat ini yang telah disahkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja yaitu:

²⁵Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Komisi Liturgi dan Musik, 2018), 1.

Tata Ibadah Hari Minggu (Liturgi 1)

Berhimpun Menghadap Allah

1. Persiapan

- a. Pemeriksaan kembali kesiapan para pelayan dan perangkat pelayan

Salah satu pelayan yang bertanggungjawab mengantur jalannya ibadah ialah Pengantar Pembawa Alkitab (PPA).

- b. Doa Konsistorium

Doa konsistorium merupakan suatu permohonan kepada Tuhan bagi para pelayan dalam ibadah agar mereka dipimpin dan dimampukan oleh kuasa Roh Kudus dalam melakukan tanggungjawabnya masing-masing, dan doa ini dipimpin oleh PPA.

- c. Pemasangan Stola

Pemasangan stola dilakukan setelah doa konsistorium, dimana pelayan Firman terlebih dahulu dipasangkan stola, diikuti oleh pelayan lainnya. Penggunaan stola menandakan bahwa setiap pelayan sudah siap dalam melaksanakan tugas mereka, kecuali penyambut jemaat menggunakan stola terlebih dahulu karena menyambut jemaat yang datang beribadah.²⁶

²⁶Ibid, 56.

2. Prosesi

Prosesi merupakan proses para pelayan menuju mimbar yang menjadi simbol perarakan umat yang berkumpul untuk bersekutu atau menyembah Allah, dan dalam proses ini PPA menyerahkan Alkitab kepada Pelayan Firman. Hal ini menandakan bahwa ibadah yang sedang berlangsung didasarkan dan dibangun di atas Alkitab sebagai Firman Allah. Saat prosesi PPA berjalan dari konsistori sambil membawa Alkitab dengan penuh hikmat. Dalam prosesi ini PPA memegang Alkitab dengan kedua tangan dekat dengan dada/hati. Alkitab yang digunakan dalam prosesi tidak harus serupa dengan Alkitab yang digunakan oleh pelayan, bisa juga menggunakan Alkitab berukuran besar yang telah disiapkan oleh jemaat. Alkitab diletakkan di atas meja di depan mimbar bersama dengan simbol-simbol Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus setelah Pelayan Firman menerima Alkitab yang diberikan oleh PPA. Bagian Alkitab yang dibuka tidak harus sama persis dengan bacaan hari ini. Dalam mengiringi kegiatan, dapat dilakukan dengan nyanyian jemaat atau dengan cara yang variatif, seperti penggunaan instrumen musik, puisi, atau ungkapan lain dari *introitus*.

3. Votum (Berdiri)

a. Pengertian

Votum dalam bahasa latin ialah pernyataan “dalam nama...” (Kol. 3:17). Votum adalah pengakuan bisa juga pernyataan ataupun penegasan, dan pernyataan validasi bahwa Allah memberikan anugerah persekutuan dalam penyembahan yang dialami dalam hubungan dengan Allah dan orang lain. Maksud dari votum ialah untuk meng-*konstair* “hadirnya Tuhan Allah” di tengah-tengah umat-Nya.²⁷

b. Rumusan Votum

Mazmur 124:8 merupakan rumusan votum dalam liturgi 1 yang berbunyi “Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi”. Dalam Liturgi 2, rumusan yang akan digunakan adalah bahwa ibadah ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus berdasarkan Mat. 28:19. Karena rumusan ini adalah ordinarium, Gereja Toraja hanya mengenal dua rumusan votum dalam semua ibadah jemaat.²⁸

²⁷Abineno, *Unsur-Unsur Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 3.

²⁸Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Komisi Liturgi dan Musik, 2018).

c. Sambutan Jemaat

Setelah votum jemaat selalu menyambutnya “Amin”, kata ini dapat diucapkan atau dinyanyikan.

d. Bukanlah Doa

Votum bukanlah doa, tetapi sebuah pernyataan atau ketetapan. Dengan demikian, ketika akta ini dilakukan, jemaat tidak perlu berada dalam suasana atau sikap berdoa, mereka seharusnya menghadapinya dengan penuh hikmat dan keyakinan.²⁹ Dalam votum perlu untuk menghindari pengucapan istilah “marilah kita mulai” atau “mari kita tahbiskan”, karena secara liturgis, ibadah dimulai dengan doa konsistorium.

4. Salam

a. Pengertian

Salam ialah ungkapan yang menekankan bahwa Allah ingin menyapa kita dan sapaan ini juga merupakan salah satu bagian dari tubuh Kristus.

b. Rumusan

Rumusan dari salam (seperti yang digunakan dalam SSA XXIV) dapat dikutip di rumusan salam rasuli pada surat-surat rasuli. Selain itu salam dapat juga dilakukan dengan dialog sesuai dengan

²⁹Ibid, 58.

budaya setempat saat saling memberi salam satu sama lain, dalam bentuk nyanyian ataupun pujian.

c. Kamu-Kita

Salam bukanlah doa atau berkat melainkan sapaan. Jika pendeta yang memimpin akta ini, ia mengangkat satu tangan, dan jika bukan seorang pendeta tidak dapat mengangkat tangan saat memberi salam. Namun, mereka tetap bisa menyapa jemaat dengan kata "kamu": "salam sejahtera, bagi kamu semua!", karena sambutan jemaat ialah "salam bagimu juga!" atau "bagimu juga".³⁰

5. Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah

a. Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa merupakan kesempatan untuk merenungkan dan mengakui bahwa mereka adalah manusia yang penuh dosa, yang selalu perlu memurnikan hati mereka dengan memohon kepada Tuhan, yang telah dengan cuma-cuma memberikan anugerah pengampunan kepada umat manusia. Dalam akta ini litani-litani pengakuan dosa dapat disesuaikan dengan pergumulan jemaat, menggunakan rumusan dari Liturgi lama (2, 3, 4), dapat juga dilakukan dengan cara yang kreatif seperti unjukan berbalasan, lagu, atau melalui puisi.

³⁰Ibid, 59.

b. Berita Anugerah

Berita anugerah yang disampaikan oleh Pelayan Firman setelah akta pengakuan dosa adalah sebuah peneguhan dan penegasan kembali tentang anugerah Allah yang sering kali diabaikan karena keberdosaan kita. Jadi berita anugerah bukanlah upah dari pengakuan dosa. Hal ini didasarkan pada ajaran Gereja Toraja dimana anugerah pengampunan dosa telah diberikan kepada kita sebelum mengakui dosa dan bertobat. Adanya pengakuan dosa dan pertobatan merupakan respon kita terhadap anugerah Allah. Maka dari itu berita anugerah mengandung pesan yaitu peneguhan dan penegasan Kembali anugerah pengampunan bagi umat yang telah menyesal karena dosanya.

c. Sambutan Jemaat

Setelah berita anugerah maka jemaat menyambut berita anugerah tersebut yang pada umumnya dinyatakan melalui nyanyian jemaat yang berisi ungkapan syukur atas anugerah pengampunan.

6. Petunjuk Hidup baru

a. Pengertian

Petunjuk Hidup Baru (PHB) merupakan langkah lanjutan dari berita anugerah. Dengan demikian, terdapat proses yang

berkelanjutan antara pengakuan dosa dan berita anugerah. Akta petunjuk hidup baru khusus dalam liturgi 1.

b. Rumusan

Rumusan yang digunakan dalam petunjuk hidup baru harus diambil dari teks Alkitab, namun dapat diawali dengan ungkapan: “Karena itu, dengarkanlah Petunjuk Hidup Baru.”³¹

7. Bermazmur

a. Pembacaan Mazmur

Membaca atau mendaraskan Mazmur secara berbalasan merupakan salah satu ciri khas dari liturgi gereja mula-mula. Pembacaan Mazmur ini dapat dilakukan dalam bentuk balasan sesuai dengan pola *paralelisme* (dari bagian luar menuju ke dalam). Beberapa cara berbalasan yang umum digunakan antara lain: *responsoris* (antara pemimpin dengan jemaat), *antifonal* (antara kelompok kiri dan kanan), serta *alternatin* (antara laki-laki dan perempuan, atau majelis dengan jemaat). Menyanyikan Mazmur menjadi bagian integral dari pembacaan Mazmur itu sendiri. Nyanyian Mazmur yang dimaksud di sini adalah Mazmur Jenewa, dan idealnya, Mazmur yang dibacakan juga harus dinyanyikan sesuai dengan nomor yang sama, misalnya Mazmur 1 dibaca dan

³¹Ibid, 60.

dinyanyikan Mazmur 1. Namun, terdapat kelonggaran dalam pelaksanaannya, di mana nyanyian Mazmur dapat diambil dari nomor yang berbeda atau diambil dari buku Kidung Jemaat, PKJ, Nyanyian Rohani, atau NJNE, asalkan sesuai dengan Mazmur tersebut atau sejalan secara tematis dengan isinya.

Pemberitaan Firman

8. Doa Pembacaan Alkitab

Pada liturgi yang baru, selain epiklese, ada dua bentuk doa pembacaan Alkitab yaitu doa yang dipimpin secara individu atau satu orang atau melalui nyanyian jemaat. Sebaiknya para Lektor sudah berdiri di mimbar kecil sebelum doa pembacaan Alkitab dan segera kembali duduk setelah Injil dibacakan.

9. Pembacaan Alkitab

- a. Lektor 1: Bacaan Pertama (PL, Kisah, Wahyu)-(Duduk)
- b. Lektor 2: Bacaan Kedua (Surat-surat)-(Duduk)
- c. Sambutan jemaat (Menyanyikan Halleluya atau Amin)
- d. Pelayan Firman membaca Injil (Jemaat Berdiri)
- e. Nyanyian sambutan jemaat.

Leksionari dalam Gereja Toraja adalah daftar bacaan yang dibaca pada setiap hari minggu. Pada tahun 2014 semua bahan bacaan yang digunakan dalam lingkup Gereja Toraja adalah Leksionari Oikumenis.

Hal ini merupakan suatu langkah maju yang dilakukan oleh Gereja Toraja untuk ikut serta dalam Gerakan Cinta Alkitab (GCA). Sehingga sejak tahun 2014 perubahan yang terjadi dalam ibadah adalah jumlah perikop pembacaan Alkitab, dimana di dalam pembacaan ini terdapat 4 bacaan yang diangkat dari Kitab Perjanjian Lama, Mazmur, Surat-surat Rasul dan Kitab Injil.

Leksionari Ekumenis atau daftar bacaan Alkitab untuk ibadah hari minggu dan perayaan hari gerejawi disusun berdasarkan kalender gerejawi. Dalam tradisi gerejawi, kalender gerejawi dihitung mulai minggu Adven 1 hingga hari terakhir sebelum hari minggu adven 1 tahun berikutnya.³² Dengan mengikuti kalender gerejawi, Leksionari Ekumenis Gereja Toraja terdiri dari tiga siklus tahunan yang disebut dengan:

Tahun A: mulai dari minggu adven I tahun 2013, 2016, 2019

Tahun B: mulai dari hari minggu adven I tahun 2014, 2017, 2020

Tahun C: mulai dari hari minggu adven I tahun 2015, 2018, 2021.

Leksionari Ekumenis mencantumkan 4 bacaan Alkitab dalam ibadah hari minggu dan perayaan gerejawi, yakni:³³

Bacaan pertama: dari kitab-kitab dalam Perjanjian Lama (PL)

³²Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 179-180.

³³Mangoting Chlaudea, "Studi Teologis Motif Pembacaan Kitab Injil Dengan Berdiri Dalam Liturgi Gereja Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), 26.

Bacaan kedua: dari kitab Mazmur, yang berkaitan dengan bacaan pertama dan biasanya dibacakan secara responsorial atau berbalasan.

Bacaan ketiga: dari surat-surat Perjanjian Baru (PB).

Bacaan keempat dari Kitab Injil, yakni tahun A Injil Matius, Tahun B Injil Markus, Tahun C injil Lukas. Injil Yohanes dibacakan pada minggu-minggu Paskah juga digunakan pada minggu prapaskah.

Urutan dalam bacaan tersebut tidak dibacakan secara sembarangan, namun pembacaan-pembacaan itu mempunyai makna. Dimana dalam PL menyaksikan tentang kehidupan umat Tuhan pada masa yang lampau, kemudian pembacaan Mazmur yang juga merupakan respon umat Tuhan terhadap perbuatan-perbuatan Allah yang besar, serta doa dan harapan mereka kepada Allah yang kemudian disusul bacaan dari PB yang mencerminkan kesaksian iman jemaat perdana, dan untuk pembacaan terakhir dari kitab Injil umat mendengar kisah hidup dan pelayanan Yesus dan ucapan-ucapan-Nya sendiri.

Dalam siklus tahun A, B, C maka diharapkan warga gereja dari berbagai denominasi sedapat mungkin membaca dalam memahami seluruh kitab di dalam Alkitab secara Bersama dalam tiga tahun melalui pemberitaan Firman Tuhan ibadah hari minggu, perayaan gerejawi bahkan melalui kebaktian mingguan.

Khusus untuk pembacaan Kitab Injil, Pembacaan Injil dilakukan sambil berdiri karena Injil merupakan kisah kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, serta ucapan-ucapan-Nya sendiri. Jemaat dengan spontan berdiri, tanpa ada arahan dari pemimpin ibadah. Berdiri saat membaca Injil merupakan tindakan simbolis yang dimaksudkan untuk menyampaikan keinginan akan kekuatan peristiwa yang mengarah dan berpuncak pada kehidupan, ajaran, dan pengorbanan Yesus Kristus. Peristiwa-peristiwa inilah yang menyelamatkan dan memperbarui umat manusia. Oleh karena itu, berdiri saat membaca Injil tidak menyiratkan bahwa Injil memiliki otoritas lebih besar daripada kitab lainnya.

Setelah pembacaan Injil, jemaat menanggapi dengan sebuah lagu yang mencerminkan topik dan mencakup semua bacaan. Lagu ini juga berfungsi sebagai tema khotbah. Selain merespon Injil dengan nyanyian yang sejalan dengan tema, jemaat juga dapat merespon dengan nyanyian syukur, contohnya dengan NJNE 78 "Kurre Sumanga' Puang tu KadamMi", atau KJ 50a, 54, atau nyanyian lainnya serupa dengan pembacaan Alkitab, atau berkaitan dengan isi khotbah yang akan disampaikan.

Pewartaan Firman Tuhan merupakan titik fokus ibadah di Gereja Toraja. Oleh karena itu, titik fokusnya adalah membaca Alkitab. Itulah sebabnya Gereja Toraja harus memfokuskan semua kegiatannya pada

pembacaan Alkitab. Ini berarti bahwa pusat dari ibadah ialah pemberitaan Firman Tuhan, sebagai penuntun, pedoman, dan mengarahkan kita dalam menjalani sepanjang kehidupan ini.³⁴

10. Khotbah

Khotbah merupakan pengajaran dari seorang Pelayan Firman mengenai Alkitab yang telah dibacakan. Dalam hal ini khotbah yang disampaikan sebisa mungkin mencakup semua bahan Alkitab yang telah dibacakan, dengan tujuan untuk membangun jemaat.³⁵

11. Saat Teduh

Saat teduh merupakan saat dimana pelayan Firman meminta hadirin untuk merenungkan pesan yang telah mereka terima dari Firman Tuhan secara pribadi. Pendeta dapat melanjutkan waktu hening dengan penekanan pentingnya khotbah, atau semacam doa yang menunjukkan dedikasi. Dalam hal ini, jemaat merenungkan firman Tuhan yang diucapkan sambil menundukkan kepala tanpa sadar.

12. Doa Bapa Kami

Dalam Liturgi Gereja Toraja menempatkan Doa Bapa Kami sebagai akta tersendiri dengan rumusan tetap yaitu dari Matius 6:9-13. Hal ini disebabkan karena dalam teologi reformasi, Doa Bapa Kami dianggap

³⁴Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Komisi Liturgi dan Musik, 2018), 62.

³⁵Ibid, 63.

sebagai doa yang sangat penting. Jadi, jika selama ini ada kesan bahwa Doa Bapa Kami hanya berfungsi sebagai pelengkap doa syafaat, hal ini tidaklah seperti maksud awal dari Doa Bapa Kami itu sendiri.³⁶

Respons Jemaat

13. Pengakuan Iman

Dalam akta ini rumusan pengakuan Iman sesuai dengan rumusan yang ditetapkan untuk 12 pengakuan iman rasuli atau Nicea-Konstantinopel, atau jika dinyanyikan dapat dinyatakan melalui kredo/apostolik dengan menggunakan nyanyian KJ 280.

14. Persembahan

a. Nas Persembahan

Nas untuk persembahan telah ditetapkan dalam Membangun Jemaat. Namun, penyusun liturgi dapat menyesuaikan pemilihan ayat tersebut.

b. Pengumpulan Persembahan

Dalam pengumpulan persembahan, pemimpin harus selalu memberitahukan tujuan dari pundi persembahan yang ada (Pundi 1, 2, 3, pundi Khusus, Kotak Persembahan) yang ditugaskan saat mengumpulkan persembahan. Saat mengumpulkan persembahan dapat disertai dengan paduan suara, alat musik, pameran seni,

³⁶Ibid, 64.

nyanyian jemaat, atau yang serupa. Jika ada natura dalam bentuk apa pun itu, dapat dilakukan pada akta ini atau setelah kebaktian. Majelis gereja yang menyepakati untuk hal ini.

15. Akta Khusus

a. Antara yang terprogram dan insidental

Akta khusus dicantumkan dalam poin ini jika pelaksanaannya bersifat insidental, seperti Pemberkatan Nikah, Baptisan Kudus, Peneguhan Sidi, atau Pengutusan panitia persidangan/pengurus. Sedangkan untuk pelayanan khusus yang terjadwal dan merupakan bagian dari program jemaat, pelaksanaannya menggunakan liturgi khusus untuk pelayanan tersebut, seperti Perjamuan Kudus dan Baptisan, Sidi, Pengurapan/ Peneguhan/ Penguraian/ Emiritasi Pendeta, Peneguhan Penatua dan Diaken. Dalam pelaksanaan akta khusus, perlu menghindari menumpukkan lebih dari dua Akta Khusus dalam satu ibadah.³⁷

16. Doa Syafaat

a. Buku Doa Syafaat

Dalam doa syafaat penting bagi pemimpin doa syafaat untuk menyampaikan doa secara terstruktur, agar dapat terstruktur maka

³⁷Ibid, 65-66.

perlu menuliskan pokok-pokok doa syafaat terdapat dalam Buku Doa Syafaat.

b. Urutan-Urutan dalam Doa Syafaat

Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan doa, termasuk dalam penyampaian doa syafaat. Namun, secara umum, doa syafaat terdiri atas empat unsur, yaitu Pujian kepada Allah yang diletakkan di awal dan akhir doa, Ungkapan Syukur atas berbagai hal, pergumulan karena berbagai situasi, serta Permohonan-permohonan.

Pengutusan Dan Berkat

17. Nyanyian Jemaat

Nyanyian ini merupakan ungkapan dedikasi, kesadaran, optimisme, dan keyakinan baru dari jemaat setelah mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

18. Pengutusan

Dalam pola liturgi sebelum SSA XXIV, akta ini disatukan dengan berkat. Namun pemimpin akta berkat sering mengabaikan pokok pengutusan. Karena itulah, pengutusan ditempatkan sebagai akta tersendiri, meskipun pelaksanaannya dapat bersambung dengan akta berkat. Dalam pengutusan rumusan utama yang digunakan adalah "Pergilah", bukan "Pulanglah". Hal ini mengartikan bahwa jemaat diutus

untuk pergi ke dalam kehidupan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah berpegang pada Firman yang telah didengarkan dalam ibadah. Rumusan ini sesuai dengan teologi pengutusan pada Alkitab dan Pengakuan Gereja Toraja.³⁸

19. Berkat

Berkat merupakan rumusan tetap (ordinarium). Sesuai dengan keputusan Sidang Sinode Am XXIV, pada ibadah apapun di Gereja hanya menggunakan 2 rumusan berkat. Untuk pendeta menggunakan rumusan tetap yang diambil dari Bilangan 6:24-26, Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia, Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Rumusan berkat untuk Penatua/Diaken/Warga Jemaat, menggunakan rumusan dari Mazmur 67:2, Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajahnya. Setelah pengucapan berkat, secara spontan jemaat menjawab dengan kata atau nyanyian: Amin.

20. Nyanyian Syukur

Dalam nyanyian syukur yang dinyanyikan terdapat ungkapan syukur, sukacita, dan tekad penyerahan diri dari jemaat.

³⁸Ibid, 66.

Tata Ibadah Hari Minggu 2

Berhimpun Menghadap Allah

1. Persiapan

Lihat penjelasan liturgi 1.

2. Prosesi (Berdiri)

Lihat penjelasan liturgi 1.

3. Votum (Berdiri)

Lihat penjelasan liturgi 1.

4. Salam (Berdiri)

Lihat penjelasan liturgi 1.

5. Bermazmur

a. Membaca Mazmur (sesuai lectionary)

b. Menyanyikan Mazmur

6. Dasa Titah atau Perintah Mengasihi (Berdiri)

a. Sumber

Kedua akta ini yaitu dasa titah atau perintah mengasihi tidak dibaca dua-duanya, melainkan dipilih salah satu dari kedua akta tersebut. Dasar titah dikutip langsung dari Keluaran 20:1-17, tanpa disingkat atau diubah kalimatnya, dan tidak dibaca secara berbalasan. Sesuai dengan tradisi Calvinis, jemaat dapat merespons setiap hukum dengan "*Kyrie eleison*" ("Tuhan Kasihanilah!"), baik

diucapkan maupun dinyanyikan. Hukum 1-4 dapat diinterupsi dengan "*Kyrie eleison*" sebelum melanjutkan ke hukum 5-10. Perintah untuk mengasihi juga dikutip langsung dari Alkitab, misalnya: Matius 22:37-40; Markus 12:29-31; Roma 13:8-11. Tidak dapat diparaphrase atau diubah kalimatnya..³⁹

b. Sambutan Jemaat

Selain "*Kyrie eleison*" ("Tuhan Kasihanilah"), sambutan jemaat juga dapat dilakukan dengan menyanyikan salah satu nyanyian jemaat.

7. Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah (duduk)

- a. Pengakuan Dosa
- b. Berita Anugerah
- c. Sambutan Jemaat

8. Persembahan (duduk)

- a. Nas Persembahan
- b. Nyanyian Jemaat, Pengumpulan Persembahan
(Paduan Suara - yang tidak berhubungan dengan tema).
- c. Doa Persembahan

Doa persembahan dan nyanyian jemaat setelah doa persembahan pada dasarnya mengikuti pola yang sama seperti

³⁹Ibid, 69.

sebelum SSA XXIV. Doa persembahan dipimpin oleh seorang Majelis Gereja, dan nyanyian yang dipilih mengungkapkan rasa syukur karena jemaat dapat berpartisipasi dalam pekerjaan pelayanan melalui persembahan. Penggunaan natura juga dapat dilakukan dalam akta ini.⁴⁰

Pemberitaan Firman

9. Doa Pembacaan Alkitab
 - a. Bacaan Pertama (PL, Kisah, Wahyu)
 - b. Bacaan Kedua (Surat-Surat)
 - c. Sambutan Jemaat (Menyanyikan Halleluya Atau Amin)
 - d. Membaca Injil (Jemaat berdiri)
 - e. Nyanyian Sambutan Jemaat (Berdiri)
10. Khotbah (Duduk)
11. Saat Teduh (Duduk)

Respons Jemaat

12. Akta Khusus (Jika Ada)
13. Nyanyian Jemaat (Berdiri)
14. Pengutusan (Berdiri)
15. Berkat (Berdiri)
16. Nyanyian Syukur.

⁴⁰Ibid, 70.

Dari kedua bentuk Liturgi yang digunakan dalam ibadah hari minggu Gereja Toraja berpegang pada pola Liturgi gereja-gereja Protestan di Indonesia. pola liturgi ini disebut dengan pola ibadah rangkap 4 yang tersusun dari:

1. Berhimpun menghadap Allah
2. Pemberitaan Firman
3. Respons Jemaat
4. Pengutusan dan Berkat

Pola ibadah rangkap 4 ini mencakup struktur dialog-interrelasi yang terdiri dari *katabatis* (Allah menghampiri dari atas) dan *anabatis* umat merespons dari bawa.⁴¹ Saat jemaat tergerak untuk ikut beribadah hingga pada saat mereka tiba di gereja dan beribadah sampai pada saat mereka diutus untuk pergi ke dalam kehidupannya kembali terjadi dialog – interrelasi. Dengan demikian, liturgi atau ibadah merupakan hidup yang berlanjut terus. Kehidupan praksis (kehidupan sehari-hari) dan kehidupan selebrasi (perayaan melalui tata ibadah/ ibadah hari minggu) selalu terkait dan tak dapat dipisahkan. Maka dari itu dapat dilihat bahwa semua unsur-unsur dalam liturgi baik unsur secara umum maupun unsur-unsur liturgi yang digunakan Gereja Toraja sangat penting, dan tidak bisa diubah secara sembarangan, terutama unsur yang bersifat ordinarium.

⁴¹Ibid, 4.

B. Pertumbuhan Spiritualitas

1. Pengertian Pertumbuhan Spiritualitas

Menurut Andar Ismail bertumbuh berarti mengalami kemajuan atau penambahan dari waktu ke waktu yang diharapkan atau ke arah yang lebih baik. Pengertian ini didasarkan pada makna bertumbuh dalam Bahasa Yunani yaitu *nuxanen* (dari *auksanoo* = bertumbuh) dan *proekopten* (dari *prokoptoo* = maju, bertumbuh, bertambah. Hidup akan menjadi tidak berarti jika tidak bertumbuh, karena bertumbuh menjadi kata kunci hidup. Bertumbuh yang dimaksudkan ialah bertumbuh secara jiwa dan roh, bukan hanya bertumbuh secara fisik.⁴²

Menurut Andrew, kerohanian harus terus bertumbuh tetapi bukan usaha manusia melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Orang beriman hanya perlu memberikan waktu untuk berdoa, bersekutu dengan Allah, mempraktekkan iman, dan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi. Dengan demikian, lambat laun kerohanian akan mengalami pertumbuhan Ilahi menjadi manusia yang sempurna dalam Kristus.⁴³

Selama menjalani hidup, kerohanian manusia harus terus bertumbuh. Bertumbuh dalam segala aspek kehidupan bukan secara fisik

⁴²Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 75.

⁴³Andrew Murray, *Membina Iman*, (Bansung: Kalam Hidup, 1980), 216.

saja, misalnya bertumbuh dalam iman, kasih, ataupun pengetahuan. Kalau manusia tidak bertumbuh maka mereka akan ketinggalan atau dapat dikatakan stagnasi.

Hidup sebagai orang Kristen juga perlu bertumbuh dalam Kristus. Bukanlah dikatakan sebagai Kristen jika tidak bertumbuh dalam kehidupan. Kata Kristen berarti Kristus dalam hidup dan bertahta dalam hidup. Kehidupan Kristen adalah suatu kehidupan dimana Allah hidup di dalamnya. Hidup orang Kristen merupakan hidup yang bertumbuh di dalam Kristus.⁴⁴

Selain membahas pertumbuhan Andar Ismail juga menjelaskan tentang spiritualitas. Menurutnya Spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Pemahaman tentang Allah dapat diperoleh dalam relasi dengan Allah. Yesus sendiri telah memperlihatkan kehidupan yang spiritualitas yang sesungguhnya. Baik mengenai hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama. Jadi, spiritualitas adalah gaya hidup orang percaya yang berteladan kepada Yesus Kristus sebagai teladan spiritualitas yang benar dan berkenan kepada Allah. Ketika orang

⁴⁴Bahan PA LPMI Memulai Hidup Baru Melalui Pertumbuhan Dalam Kristus, 10.

mampu meneladani Yesus maka kehidupan spiritualitas orang percaya telah terwujud.⁴⁵

Peter Bentley menjelaskan bahwa spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan atau kerohanian seseorang. Pengertian ini didasarkan pada makna kata spiritualitas yang berasal dari kata dasar spirit yang berarti semangat, jiwa, sukma atau Roh.⁴⁶

Sandra berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengalam hidup pribadi dengan Allah, bagaimana merespon panggilan Allah dalam iman dan kasih. Spiritualitas melibatkan kesadaran yang diusahakan dalam hidup, baik tubuh roh, maupun tindakan.⁴⁷

Dari teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan spiritualitas adalah suatu peningkatan hubungan yang semakin intim dengan Allah melalui gaya hidup yang berteladankan pada Yesus Kristus dan kehidupan yang semakin menyerupai Kristus. Pertumbuhan itu ditentukan oleh sejauh mana seseorang membiarkan hidupnya untuk senantiasa berdoa, hidup dalam persekutuan, hidup bersyukur, dan hidup dalam ketaatan.

⁴⁵Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 10.

⁴⁶Bentley Peter, *Spiritualitas Dan Teology*, 2011, 58.

⁴⁷Lusiani Tandil, "Pengaruh Ibadah Rutin Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2017), 22 .

2. Indikator Pertumbuhan Spiritualitas

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa pemaparan teori mengenai pertumbuhan spiritualitas maka akan dijelaskan beberapa indikator mengenai pertumbuhan spiritualitas yaitu:

a. Tekun Berdoa

Doa adalah perjumpaan dengan Allah yang di dalamnya terjadi percakapan antara Allah dengan manusia. Pada dasarnya, kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah ditandai dengan doa. Semakin tekun seseorang berdoa, semakin dekat hubungan dan keintiman dengan Allah. Semakin cepat peka dengan suara Tuhan. Yesus berkata, “domba-domba-Ku mendengarkan syaraku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku” (Yoh. 10:27). Mendengarkan merupakan sebuah bentuk pengarahannya perhatian kepada sesuatu ini m arti konotasi dalam Alkitab. Orang yang sungguh-sungguh kepada Kristus tentu mempunyai kepekaan terhadap suara Tuhan bukan suara yang lain. Karena itu, ia akan belajar mendengarkan suara itu dari suara yang lain (Yoh. 7:17).⁴⁸

Tujuan berdoa adalah untuk membangun keintiman dengan Tuhan, bukan karena satu-satunya motivasi untuk menerima yang

⁴⁸Jhon White, *The Fight: Buku Pegangan Praktis Dalam Kehidupan Kristiani* (Yogyakarta: Gloria, 2011), 33.

diinginkan. Allah memanggil untuk berdoa supaya merasakan kehadiran-Nya dan kedekatan Tuhan dalam hidup ini. Berdoa berarti merespon panggilan.⁴⁹ Adapun yang dinaikkan dalam sebuah doa adalah doa yang jujur bukan doa yang menipu seperti orang Farisi dengan pemungut cukai (Luk.18:9-14). Orang Farisi berdoa kepada dirinya sendiri bukan kepada Allah. Sehingga Yesus menelanjangi kepura-puraan mereka. Yesus memberikan perumpamaan kepada murid-murid-Nya agar mereka tekun berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18:1). Untuk memurnikan motivasi berdoa dan menyingkirkan penipuan diri sendiri maka seharusnya berkata seperti dalam Mazmur 26:2 “selidikilah aku, Tuhan, dan ketahuilah hatiku. Cobalah aku dan ketahuilah pikiranku.”⁵⁰

Berdoa merupakan suatu tindakan yang terus berkelanjutan. Berdoa terus dilakukan sepanjang hidup orang percaya bukan hanya sekali. 1 Tesalonika 5:17 mengajar untuk tetap berdoa. Kalau doa itu berkelanjutan maka seharusnya mengambil waktu khusus untuk berdoa. Berdoa tidak bersyarat bahwa hanya mereka yang pintar saja, tetapi setiap orang percaya. Mengapa demikian karena doa

⁴⁹Patrick Morley, *A Guide Spiritual Disciplines: 1 Kebiasaan Agar Tumbuh Di Dalam Kristus* (Malang: Gandum Mas, 2009), 53.

⁵⁰Simon Chan, *Spiritual Teology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2002), 7-17.

merupakan kesempatan setiap umat untuk menyatakan isi hatinya kepada Allah dan kesempatan untuk mendengarkan suara Tuhan.

Jadi hidup tekun dalam doa adalah hidup yang senantiasa merespon panggilan Allah dengan jujur dan tulus, di dalamnya terjadi percakapan dengan Allah untuk membina keintiman dengan Tuhan.

b. Hidup bersekutu

Persekutuan yang teratur dengan Allah dapat dilakukan dalam dua bentuk persekutuan. Pertama persekutuan pribadi melalui saat teduh. Saat teduh merupakan saat dimana terjadi pertemuan secara pribadi dengan Allah, saat dimana benar-benar menyediakan waktu secara khusus untuk berkomunikasi dengan Allah melalui doa dan perenungan Firman. Saat teduh ini sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian. Kedua, persekutuan dengan sesama orang percaya, baik melalui persekutuan/ibadah rutin, ibadah hari minggu maupun persekutuan lainnya dimana Tuhan dimuliakan.

Persekutuan berarti persahabatan, kemitraan, hubungan yang membangun dan menguatkan, dan berkumpul. Pada dasarnya manusia membutuhkan sesamanya. Demikian orang Kristen tidak akan tahan tanpa persekutuan. Ibrani 10:24-25 menegaskan bahwa

persekutuan Kristen dirancang untuk mendorong orang Kristen. Rencana Tuhan adalah melalui persekutuan, orang percaya saling menasihati, dan saling mendukung bahkan saling menerima satu sama lainnya.⁵¹

Jadi, hidup dalam persekutuan adalah hidup yang senantiasa membina kedekatan dengan Tuhan melalui persekutuan secara pribadi maupun bersama sebagai wujud kehidupan orang beriman. Dalam persekutuan Allah berbicara melalui doa dan dalam persekutuan orang percaya menyatakan kasih persaudaraan dengan saudara seiman.

c. Hidup bersyukur

Dalam kehidupan kata bersyukur kerap kali kita ucapkan dan dengarkan, tapi prakteknya susah untuk dilakukan. Bersyukur berarti bersedia menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan, apakah menyenangkan atau menyakitkan sekalipun. Imanuel mengatakan bahwa hidup bersyukur akan membawa kebahagiaan, kegembiraan, dan ketenangan karena tidak dihantui kecemasan, serta terhindar dari kegelisahan. Karena itu, jangan berusaha bahagia lebih dulu baru bersyukur.⁵² Artinya bahwa

⁵¹Morley, *A Guide Spiritual Disciplines: 1 Kebiasaan Agar Tumbuh Di Dalam Kristus* (Malang: Gandum Mas, 2009), 100-104.

⁵²Immanuel Kristo, *Monday Spirit: Menjadi Bahagia Dengan Menjalani Setiap Hari* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 162.

kemampuan untuk bersyukurlah yang akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi pribadi yang melakukannya.

Lenny Priskila berbicara mengenai 7 gaya hidup Kristen sejati. Satu diantara gaya hidup itu adalah memberi teladan. Orang kristen harus mampu memberi teladan bagi mereka yang di luar kekristenan, supaya orang dapat melihat Kristus di dalam kristen. Salah satu keteladanan itu merupakan kebiasaan hidup bersyukur.⁵³

Untuk hidup bersyukur, ada dua hal yang penting untuk dipahami. Pertama, harus posisi diri yaitu sebagai ciptaan bukan pencipta. Segala yang ada pada manusia merupakan pemberian Tuhan. Semua itu harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur. Kedua, harus menyadari siapa pencipta itu. Dia adalah Allah yang menciptakan, memelihara, dan menyelamatkan manusia. Dengan menyadari diri sebagai ciptaan dan menyadari Allah sebagai pencipta, maka sama seperti Paulus, orang Kristen akan mampu berkata: "karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."⁵⁴

Jadi, hidup bersyukur merupakan kehidupan yang bahagia, menerima diri apa adanya, mengasihi sesama manusia, berpikir

⁵³Lenny Priskilia Tan, *7 Gaya Hidup Kristen Sejati* (Yogyakarta: Andi, 2004), 68.

⁵⁴Richard M. Daulay, *Firman Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 125-126.

optimis terhadap berbagai persoalan hidup, semakin setia melakukan kebaikan demi kemuliaan Tuhan.

d. Hidup Taat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taat berarti senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dll.); patuh, saleh.⁵⁵ Dalam pandangan Alkitabiah, Allah menuntut Wahyu-Nya diidahkan sebagai aturan untuk hidup manusia seutuhnya. Ketidakhahaman Adam sebagai manusia pertama menjerumuskan manusia pada kesalahan, penghukuman, dan maut (Rm. 5:19, 1 Kor. 15:22). Tetapi kepatuhan Yesus Kristus hingga mati di atas Kayu Salib, memperoleh kebenaran dan kehidupan untuk semua orang yang percaya akan Dia (Rm. 5:15-19).⁵⁶

Keberhasilan pertumbuhan rohani orang percaya yang terus menerus ialah ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Tanpa ketaatan doa dan penelaan Alkitab tidaklah berarti. Dengan ketaatan maka doa dan penelaan Alkitab menjadi sempurna. Ketaatan kepada Firman Tuhan memanglah tidak mudah, tetapi Tuhan sendirilah yang akan menolong setiap orang percaya untuk menaati perintah-Nya, seperti yang dikatakan dalam Yoh. 15:10. Orang Kristen hanya

⁵⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1116.

⁵⁶*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 9th ed. (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2008), 433.

perlu beriman dan berdoa biarlah Roh Kudus bekerja dalam setiap tindakan. Bertumbuh dalam ketaatan mencerminkan spiritualitas yang bertumbuh.